Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



KEMAMPUAN AKSESBILITAS DAN KEMUDAHAN PENGGUNAAN FASILITAS KANTIN UNESA LIDAH WETAN UNTUK PELAYANAN PUBLIK YANG OPTIMAL

Salsaabila Riska Rahmadani[1], Tri prasetijowati[2]
[123] Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari, 2026
Revised Januari, 2026
Accepted Januari, 2026
Available Januari, 2026

salsabilariskarahmadani@gmail.com
tprasetijowati@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan aksesibilitas pengguna pada ruang kantin Unesa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Dengan metode kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi lapangan, melibatkan 4 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas ruang, tata letak furnitur, sirkulasi, ventilasi, dan fleksibilitas menjadi kendala utama yang mengurangi kenyamanan pengguna, terutama pada jam sibuk. Jarak antar furnitur yang sempit, sirkulasi udara yang buruk, serta kurangnya fleksibilitas tata ruang menyebabkan kepadatan dan ketidaknyamanan. Rekomendasi yang diajukan mencakup optimalisasi tata letak furnitur untuk memperluas jalur sirkulasi, penambahan ventilasi alami dan mekanis untuk meningkatkan kualitas udara, serta penggunaan furnitur modular untuk meningkatkan fleksibilitas ruang. Penelitian ini menekankan pentingnya desain kantin yang tidak hanya mendukung kebutuhan makan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang nyaman dan fungsional. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengguna dan mendukung berbagai aktivitas di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Aksesibilitas Pengguna, Desain Kantin, Kenyamanan.*

A B S T R A C T

This study aims to identify accessibility problems for users in the cafeteria of the Faculty of Fine Arts and Design Unesa Faculty of Education (FIP). Using a descriptive quantitative method, data were collected through questionnaires and field observations, involving 4 respondents. The results of the study indicate that room capacity, furniture layout, circulation, ventilation, and flexibility are the main obstacles that reduce user comfort, especially during peak hours. Narrow spacing between furniture, poor air circulation, and lack of spatial flexibility lead to congestion and discomfort. The recommendations proposed include optimizing furniture layout to expand circulation pathways, adding natural and mechanical ventilation to improve air quality, and using modular furniture to enhance space flexibility. This study emphasizes the importance of a cafeteria design that not only supports dining needs but also serves as a space for interaction. a comfortable and functional social environment. The implementation of these recommendations is expected to enhance the quality of the user experience and support various activities on campus.

***Keywords**: User Accessibility, Cafeteria Design, Comfort.*

1. PENDAHULUAN

*Corresponding author
E-mail addresses: salsabilariskarahmadani@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kantin merupakan ruang khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum pengunjungnya, baik dengan membawa makanan sendiri maupun membeli di tempat. Hampir semua kampus di Indonesia memiliki kantin yang berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi mahasiswa, dosen, dan staf. Aktivitas yang umum dilakukan di kantin mencakup memesan makanan, mengambil, membayar, dan menikmati hidangan di meja yang tersedia. Agar sebuah kantin dapat menjalankan fungsinya dengan baik, diperlukan fasilitas yang memadai, mulai dari aspek kenyamanan, tata letak, hingga sirkulasi pergerakan penggunanya. Oleh karena itu, standar besaran ruang dan fasilitas kantin sangat penting untuk mendukung fungsinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kantin didefinisikan sebagai "ruang tempat menjual minuman dan makanan (di sekolah, di kantor, di asrama, dan sebagainya)" (KBBI, 2024). Kantin merupakan sebuah tempat yang penting dalam berbagai institusi. Kantin tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, tetapi juga sebagai tempat untuk bersosialisasi dan istirahat. Terdapat berbagai jenis kantin, seperti kantin sekolah, kantin kampus, kantin kantor, dan kantin pabrik. Kantin memberikan berbagai keuntungan, baik dari segi kemudahan, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan memanfaatkan kantin dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di berbagai institusi (Geograf, 2023).

Selain sebagai tempat makan, kantin juga memiliki peran penting sebagai area sosial. Kantin menjadi ruang komunal di mana mahasiswa, dosen, dan staf dapat berinteraksi, berbincang, atau beristirahat dari aktivitas sehari-hari. Untuk itu, desain kantin harus memperhatikan aspek kenyamanan, fungsionalitas, dan kebersihan, dengan tata ruang yang memungkinkan sirkulasi pengguna serta kemudahan akses ke berbagai pilihan makanan dan minuman.

Kantin yang memenuhi standar, baik dari segi pelayanan, penyajian, maupun fasilitas pendukung, seperti meja, kursi, dan tempat cuci tangan mempengaruhi aksesibiltas. Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang datang, sirkulasi di dalam kantin semakin padat, menyebabkan suasana tidak nyaman, seperti duduk berdesakan dan kurangnya sirkulasi udara.

Pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) kantin unesa lidah wetan, ruang kantin masih menghadapi beberapa permasalahan utama, yaitu aksesibilitas, sirkulasi ruang, dan luas area yang terbatas. Jarak antar furnitur yang terlalu dekat menyebabkan ruang gerak terganggu, sehingga aktivitas di dalam kantin tidak maksimal. Hal ini menjadi kendala, terutama karena kantin merupakan tempat penting bagi mahasiswa untuk makan, minum, atau sekadar bersantai bersama teman.

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas aksesibilitas kantin, sehingga kantin dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan perannya sebagai ruang makan dan interaksi sosial yang mendukung kegiatan kampus.

TINJAUAN PUSTAKA

Kantin unesa lidah wetan

Kantin Unesa Lidah Wetan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) memiliki keterbatasan ruang dan kapasitas sehingga tidak cukup besar untuk menampung jumlah pengguna pada jam-jam sibuk, sehingga menimbulkan kepadatan dan ketidaknyamanan sehingga harus antre atau bahkan kesulitan mendapatkan tempat duduk.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sirkulasi dan aliran pengguna yang tidak efisien menyebabkan ruang yang tidak dirancang dengan baik dapat menghambat aliran pengguna, terutama di area pengambilan makanan, tempat duduk, dan kasir. Hal ini menyebabkan antrean yang tidak efisien dan ketidaknyamanan dalam berpindah tempat.

Ventilasi dan kualitas udara yang buruk pada kantin sering kali dipenuhi dengan bau makanan dan asap dari dapur, terutama area ventilasi atau sistem sirkulasi udara tidak memadai. Ini dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna serta dapat menimbulkan permasalahan Kesehatan.

Kurangnya fleksibilitas dalam tata ruang karena desain yang kaku dapat membatasi penataan meja dan kursi, sehingga tidak bisa menyesuaikan dengan jumlah atau jenis pengguna.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah perlu dilakukan penelitian untuk menilai apakah besaran ruang dan fasilitas kantin Unesa Lidah Wetan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). sudah memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas, sirkulasi dan aliran pengguna, ventilasi dan kualitas udara serta fleksibilitas dalam tata ruang di dalam kantin sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan demi terciptanya kantin yang nyaman dan fungsional bagi mahasiswa.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah perlu dilakukan penelitian untuk menilai apakah besaran ruang dan fasilitas kantin Unesa Lidah Wetan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). sudah memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas, sirkulasi dan aliran pengguna, ventilasi dan kualitas udara serta fleksibilitas dalam tata ruang di dalam kantin sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan demi terciptanya kantin yang nyaman dan fungsional bagi mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tehnik pengambilan sampel melalui voluntary response sampling, di mana responden secara sukarela memilih untuk berpartisipasi dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Teknik ini memungkinkan individu yang memiliki ketertarikan terhadaptopik penelitian untuk menyampaikan pendapatnya, meskipun peneliti menyadari adanya potensi bias akibat ketidakterwakilan populasi secara keseluruhan. Sampel diambil di Kantin Unesa Lidah Wetan dan responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengunjungi kantin Unesa Lidah Wetan (FIP).

Selain data primer dari kuesioner, peneliti juga melakukan observasi lapangan terhadap kondisi lingkungan dan objek penelitian untuk mengidentifikasi bentuk bangunan di sekitar lokasi serta mendalami karakteristik objek yang dipilih sebagai data sekunder. Data hasil observasi berupa catatan pengamatan dan dokumentasi foto di area sekitar objek yang diteliti. Penelitian juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai

*Corresponding author
E-mail addresses: salsabilariskarahmadani@gmail.com

sumber seperti buku dan artikel penelitian yang relevan sebagai alat analisis sehingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan variabel yang diteliti.

Metode deskriptif dalam penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalahmemadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rustamana et al., 2024).

Menurut Creswell (2014) dalam bukunya Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, salah satu jenis penelitian kualitatif adalah Penelitian yang mendatangkan narasumber dimana penelitian ini memberikan deskripsi kualitatif tentang tren, sikap, atau opini populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut yang bertujuan untuk menggeneralisasi hasil dari sampel ke populasi yang lebih luas dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur. Creswell juga menyatakan dalam konteks metodologi penelitian kualitatif, voluntary response sampling sebagai bagian dari pendekatan non-probabilitas. Dia menyoroti bagaimana metode ini digunakan ketika populasi tidak mudah dijangkau atau ketika penelitian bergantung pada partisipasi sukarela.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kantin Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) di Unesa Lidah Wetan, dikenal sebagai "Kantin yang sangat ramai pengujungnya," terletak di Kampus Unesa Lidah Wetan, Kantin ini berada di antara area parkir sepeda motor serta berhadapan dengan Gedung Fakultas Seni Kantin ini memiliki 6 konter makanan dan 12 meja panjang dan 36 kursi panjang yang telah disediakan untuk pengunjung yang menampung kurang lebih sebanyak 144 orang, menunjukkan kapasitas yang cukup besar untuk melayani mahasiswa dan staf (FIP).

3.1 Kapasitas





Kantin Unesa Lidah Wetan, yang terletak di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), menjadi tempat strategis dan penting bagi mahasiswa serta staf. Dengan kantin ini menyediakan 6 konter

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



makanan, dilengkapi dengan 12 meja panjang dan 36 kursi panjang yang mampu menampung hingga 144 orang. Kapasitas ini secara teknis cukup besar untuk melayani pengguna di lingkungan FIP. Namun, tantangan muncul dalam pengelolaan kapasitas tersebut, terutama pada jam-jam sibuk.

Berdasarkan hasil observasi, kapasitas area duduk dan makan di kantin FIP Unesa Lidah Wetan memiliki 12 meja dengan 36 kursi. Namun, kapasitas ini dinilai kurang nyaman karena jumlah kursi yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengguna selama jam makan yang ramai. Hal ini mengakibatkan beberapa pengunjung harus menunggu giliran atau berbagi meja, sehingga mengurangi kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang di area kantin.Optimalisasi kapasitas dan tata letak meja serta kursi diperlukan untuk meningkatkan pengalaman pengguna.

3.2 Sirkulasi

Dalam merancang sirkulasi di sebuah ruangan, terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah memastikan jarak yang nyaman untuk dilalui, tidak hanya oleh satu orang, tetapi juga oleh dua orang atau lebih, terutama jika ruangan tersebut berada di zona publik. Berikut adalah Distance Zone yang berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan lingkungan:

A.Public Distance(Jarak Publik) Mengacu pada jarak yang dialami saat seseorang memasuki atau keluar dari sebuah area di dalam ruangan.

B.Social Distance (Jarak Interaksi Pengguna/Fasilitas). Menggambarkan jarak nyaman antara dua individu saat berpapasan atau berinteraksi dalam sebuah ruang.

C.Personal Distance(Jarak Pribadi) Merupakan jarak yang dimiliki oleh setiap individu, yang berfungsi sebagai batas ruang saat mereka berkomunikasidengan orang lain.

D.Intimate Distance(Jarak Dekat) Mengacu pada jarak antar pengguna yang memungkinkan terjadinya kontak fisik langsung di antara mereka.Dari hasil observasi, diperoleh bahwa kantin FIP di Unesa Lidah Wetan menggunakan sistem sirkulasi Linier, karena jalur sirkulasi mengelilingi area/ruang kantin yang bentuknya berbelok arah dan memotong jalan.

3.3 Ventilasi Dan Kualitas Udara

Pentingnya ventilasi dan kualitas udara sebagai elemen mendasar dalam desain ruang yang sehat dan nyaman. Ventilasi berperan untuk mendistribusikan udara segar dan mengeluarkan udara kotor dari ruangan, sehingga menjaga kenyamanan termaldan kesehatan pengguna. Ching (2008)menjelaskan bahwa ventilasi yang baik harus memperhatikan aliran udara, suhu, dan kelembapan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas manusia.

Ventilasi dapat dirancang secara alami maupun mekanis. Ventilasi alami mengandalkan bukaan seperti jendela, ventilasi dinding, atau atap untuk mengalirkan udara secara pasif. Sementara itu, ventilasi mekanis, seperti kipas dan sistem HVAC (Heating, Ventilation, and Air Conditioning), digunakan untuk mengontrol aliran udara secara aktif, terutama di ruang yang besar atau memiliki kapasitas pengguna yang tinggi.

Ventilasi juga harus dirancang sesuai dengan kapasitas ruang. Semakin banyak pengguna di dalam ruangan, semakin besar kebutuhan akan udara segar untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan. Dalam ruang publik seperti kantin atau aula, ventilasi yang memadai sangat

*Corresponding author
E-mail addresses: salsabilariskarahmadani@gmail.com



penting untuk mengatasi peningkatan suhu, kelembapan, dan bau yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Sistem ventilasi yang efisien tidak hanya mendukung fungsi teknis ruang, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan menyenangkan bagi pengguna.

Kesimpulannya, ventilasi dan kualitas udara merupakan elemen integral dalam desain arsitektur yang tidak hanya mendukung fungsi ruang, tetapi juga meningkatkan pengalaman dan kenyamanan pengguna..Desain yang memperhatikan ventilasi memastikan bahwa ruang dapat berfungsi secara optimal, terutama dalam lingkungan dengan kapasitas pengguna yang tinggi. Buku "Human Dimension andInterior Space: A Source Book of Design Reference Standards" oleh Panero & Zelnik(1979)memberikan wawasan mendalam tentang perancangan ruang yang ergonomis, termasuk dalam aspek ventilasi dan kualitas udara. Ventilasi yang baik merupakan elemen penting dalam mendukung kenyamanan dan kesehatan pengguna, terutama di ruang dengan kapasitas besar atau aktivitas intens, seperti kantin.

Dalam konteks desain ruang, kapasitas ruang dan kualitas ventilasi harus dirancang secara seimbang. Jumlah pengguna di sebuah ruang memengaruhi kebutuhan sirkulasi udara. Semakin banyak orang yang menggunakan ruangan,semakin besar kebutuhan udara segar untuk menjaga kualitas udara yang baik. Dataantropometri yang digunakan dalam menentukan kapasitas ruang juga relevan dalam memperhitungkan volume udara yang dibutuhkan per orang, sehingga ruang dapat mendukung aktivitas tanpa menimbulkan ketidaknyamanan akibat udara pengap atau suhu yang tidak ideal.

Kurangnya sirkulasi udara yang memadai membuat udara di dalam kantin terasa sesak dan tidak nyaman. Selain itu, faktor lainyang turut berkontribusi terhadap masalah kenyamanan termal adalah penggunaan material roof thermal insulation yang tidak efektif. Meskipun material ini seharusnya membantu mengatur suhu ruangan, kenyataannya tidak memberikan dampak yang signifikan dalam menjaga suhu tetap sejuk, sehingga meningkatkan ketidaknyamanan pengunjung. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada sistem ventilasi dan pemilihan material yang lebih efektif dalam mengontrol suhu agar kantin dapat menjadi lebih nyaman, terutama saat jam makan siang.

Selain itu Panero & Zelnik (1979) menekankan bahwa kualitas ventilasi harus disesuaikan dengan kapasitas ruang dan jumlah pengguna. Semakin banyak orang di dalam ruang, semakin besar kebutuhan udara segar untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan. Dalam kasus Kantin Unesa Lidah Wetan, ventilasi alami dapat ditingkatkan denganpenambahan jendela besar atau ventilasi atap untuk mengalirkan udara secara vertikal, sementara ventilasi mekanis seperti exhaust fan di area memasak dapat membantu mengurangi panas dan bau yang dihasilkan. Implementasi sistem HVAC juga akanmemberikan solusi jangka panjang untuk mengontrol suhu dan kelembapan dengan lebih konsisten.

Dengan mengintegrasikan ventilasi alami dan mekanis, serta memperhatikankapasitas ruang, Kantin Unesa Lidah Wetan dapat menjadi lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi penggunanya. Perbaikan ini tidak hanya akan meningkatkan pengalaman pengunjung, tetapi juga mendukung aktivitas di kantin secara lebih efisien, terutama pada jam-jam sibuk. Ventilasi yang dirancang dengan baik menjadi kunci untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberikan kenyamanantermal dan kualitas udara yang optimal.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



3.4 Fleksibilitas Dalam Tata Ruang

Fleksibilitas adalah salah satu prinsip penting dalam desain tata ruang.Fleksibilitas dalam tata ruang mengacu pada kemampuan suatu ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan fungsi, jumlah pengguna, atau kebutuhan aktivitas tanpa mengorbankan kenyamanan maupun efisiensi. Hal ini menjadi semakin relevan dalam arsitektur modern, terutama untuk ruang-ruang yang melayani beragam kegiatan dan pengguna, seperti kantin, aula, atau ruang serbaguna (Ching, 2008).

Fleksibilitas dapat dicapai dengan elemen-elemen desain yang memungkinkan ruang untuk diatur ulang dengan mudah. Misalnya, furnitur yang mudah dipindahkan, seperti meja dan kursi, memungkinkan pengaturan tata letak yang dinamis sesuai kebutuhan. Selain itu, partisi bergerak atau dinding yang dapat digeser memungkinkan ruang dibagi atau digabungkan untuk berbagai fungsi.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas dalam tata ruang kantin FIP di Unesa Lidah Wetan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengunjung. Hal ini disebabkan oleh furniture yang tidak dapat digeser untuk menyesuaikan jumlah pengunjung yang hadir. Selain itu, ruang yang dirancang juga belum memiliki sifat serbaguna, di mana ruang tersebut hanya melayani satu fungsispesifik dan tidak dapat dengan mudah diubah untuk mendukung berbagai aktivitas. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam desain ruang agar lebih fleksibel dan dapat mengakomodasi kebutuhan yang bervariasi dari pengunjung.

Menurut Ching (2008) fleksibilitas dalam desain tata ruang mencakup kemampuan suatu ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan fungsi, jumlah pengguna, atau aktivitas tanpa mengorbankan kenyamanan maupun efisiensi. Fleksibilitas dapat dicapai melalui elemen-elemen desain seperti furnitur yang mudah dipindahkan, tata letak yang dinamis, atau partisi bergerak. Dalam konteks kantin, fleksibilitas memungkinkan ruang untuk diatur ulang, misalnya meningkatkan kapasitas saat jam sibuk atau menciptakan suasana santai pada jam sepi. Sementara ituPanero & Zelnik (1979) menekankan bahwa fleksibilitas juga berkaitan denganefisiensi ruang, memastikan ruang tetap fungsional tanpa memerlukan renovasi besar saat kebutuhan berubah.

Kendala utama dalam fleksibilitas Kantin FIP terlihat dari sulitnya menyesuaikan tata letak furnitur. Furnitur yang berat atau sulit dipindahkan menjadi hambatan dalam menciptakan tata ruang yang dinamis. Selain itu, tata letak yang cenderung statis menyulitkan pengunjung untuk mengatur ulang meja dan kursi sesuai kebutuhan, terutama saat kantin penuh. Masalah ini mengurangi potensi ruang untuk beradaptasi dengan berbagai aktivitas, baik untuk kelompok besar maupun kecil.

Untuk meningkatkan fleksibilitas, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, penggunaan furnitur modular seperti meja lipat dan kursi ringan dapat mempermudah pengaturan ulang ruang. Kedua, pola tata letak yang lebih dinamis, dengan kombinasimeja panjang untuk kelompok besar dan meja kecil untuk individu, memungkinkan ruang untuk dioptimalkan sesuai kebutuhan. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen desain fleksibel, Kantin FIP dapat menjadi ruang yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Tidak hanya mendukung aktivitas makan, fleksibilitas ini juga membuka peluang untuk memanfaatkan ruang untuk berbagai

*Corresponding author
E-mail addresses: salsabilariskarahmadani@gmail.com



kegiatan lain, memberikan efisiensi, kenyamanan, dan nilai tambah bagi penggunanya. Fleksibilitas yang ditingkatkan memastikan bahwa ruang kantin tidak hanya relevan untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan di masa depan.

Keuntungan dari fleksibilitas dalam tata ruang sangat signifikan. Ruang yang fleksibel memungkinkan efisiensi pemanfaatan ruang karena dapat diatur untuk menampung kebutuhan yang berbeda tanpa memerlukan renovasi besar. Adaptabilitas ini juga memberikan nilai tambah, terutama untuk ruang publik, dengan memungkinkan ruang untuk digunakan oleh kelompok kecil maupun besar. Dengan desain fleksibel, biaya perawatan dan renovasi juga dapat diminimalkan karena ruang dapat diubah sesuai kebutuhan tanpa perubahan struktural yang signifikan.

Dalam sebuah kantin, fleksibilitas dapat diterapkan dengan pengaturan meja dan kursi yang mudah diatur ulang. Pada jam makan siang yang ramai, tata letak dapat diubah untuk meningkatkan kapasitas ruang. Sementara itu, di luar jam sibuk, ruangyang sama dapat digunakan untuk pertemuan kecil atau kegiatan diskusi.

Kesimpulannya, fleksibilitas dalam tata ruang adalah elemen desain yang memungkinkan ruang untuk tetap relevan dan fungsional di tengah kebutuhan yang terus berubah. Dengan mengintegrasikan elemen fleksibel dalam desain, ruang dapat melayani berbagai kebutuhan pengguna dengan efisiensi dan kenyamanan, memastikan ruang tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga siap menghadapi perubahan di masa depan.

Pentingnya fleksibilitas dalam tata ruang sebagai elemen kunci untuk menciptakan ruang yang fungsional dan adaptif terhadap kebutuhan yang beragam. Fleksibilitas ini berkaitan dengan kemampuan sebuah ruang untuk beradaptasi terhadap berbagai aktivitas, jumlah pengguna, serta perubahan fungsi tanpa mengorbankan kenyamanan atau efisiensi (Panero & Zelnik, 1979).

Desain ruang harus memperhitungkan variasi dalam penggunaan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Fleksibilitas menjadi penting dalam ruang dengantingkat aktivitas tinggi, seperti kantin atau ruang kerja bersama, di mana kebutuhan pengguna dapat berubah sepanjang waktu. Misalnya, pada jam sibuk, kantin mungkin memerlukan kapasitas maksimum untuk mengakomodasi pengunjung, sementara pada waktu yang lebih sepi, ruang tersebut dapat digunakan untuk kegiatan lain, seperti pertemuan kecil atau diskusi kelompok.

Fleksibilitas dalam tata ruang juga terkait erat dengan penataan furnitur dan elemen desain lainnya. Penempatan furnitur yang dapat dipindahkan atau disusun ulang, seperti meja lipat atau kursi yang mudah digeser, memungkinkan ruang untuk bertransformasi sesuai kebutuhan. Tata ruang yang fleksibel memungkinkan optimalisasi penggunaan ruang, memaksimalkan kapasitas tanpa menciptakan hambatan dalam sirkulasi atau aktivitas.

Fleksibilitas tidak hanya mengacu pada aspek fisik tata ruang, tetapi juga pada desain yang mempertimbangkan potensi perubahan fungsi di masa depan. Ruang yang dirancang fleksibel akan mampu mengakomodasi perubahan kebutuhan tanpa memerlukan renovasi besar, yang dapat menghemat biaya dan waktu. Misalnya, ruangyang awalnya dirancang sebagai area makan dapatdiubah menjadi ruang serbaguna dengan pengaturan ulang furnitur dan elemen desain yang modular.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dalam konteks ruang seperti kantin, fleksibilitas dalam tata ruang memberikan manfaat besar. Misalnya, penggunaan tata letak yang dinamis memungkinkan kantin untuk menyesuaikan kapasitas pada jam sibuk, sekaligus menciptakan suasana yang lebih santai dan privat pada waktu-waktu yang lebih sepi. Fleksibilitas ini juga dapat mendukung berbagai aktivitas lain, seperti acara kampus, seminar kecil, atau kegiatan komunitas.

Kesimpulannya fleksibilitas dalam tata ruang adalah elemen desain yang esensial untuk menciptakan ruang yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan penggunanya. Dengan memperhatikan fleksibilitas sejak tahap perencanaan, desainerdapat menciptakan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga siap untuk menghadapi perubahan di masa depan, memastikan efisiensi, kenyamanan, dan fungsionalitas tetap terjaga.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Kantin FIP di Unesa Lidah Wetan menghadapi sejumlah tantangan dalam hal kapasitas ruang, sirkulasi, ventilasi, dan fleksibilitas tata ruang. Masalah seperti tata letak furnitur yang tidak efisien, jarak antarmeja dan kursi yang sempit, serta kualitas udara yang buruk menjadi faktor utama yang mengurangi kenyamanan pengguna, terutama pada jam sibuk. Dengan total kapasitasyang dinilai kurang memadai untuk jumlah pengunjung yang terus meningkat, kantin memerlukan pendekatan desain yang lebih optimal agar dapat mendukung fungsi sosial dan fungsionalnya sebagai ruang komunal.

Selain itu, sirkulasi yang tidak memenuhi standar ergonomi menimbulkan hambatan pergerakan, sementara ventilasi yang buruk menyebabkan ketidaknyamanan akibat suhu panas dan udara pengap. Fleksibilitas tata ruang yang minim juga menghambat adaptasi ruang terhadap kebutuhan pengguna yang beragam. Penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan menyeluruh diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengguna di kantin.

Untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi Kantin FSRD, beberapa langkahperbaikan yang dapat dilakukan adalah:
A.Optimalisasi tata letak dan sirkulasi berupa penataan ulang meja dan kursi untuk menciptakan jalur sirkulasi yang lebih luas (minimal 1,2 meter), serta penambahan kombinasi meja kecil dan besar untuk fleksibilitas penggunaan ruang.
B.Peningkatan sistem ventilasi dengan mengintegrasikan ventilasi alami melalui penambahan jendela besar atau ventilasi atap,
C.serta ventilasi mekanis seperti exhaust fan untuk mengurangi panas dan bau di area dapur.
D.Penggunaan furnitur modular dengan mengadopsi meja dan kursi yang mudah dipindahkan atau dilipat untuk mempermudah pengaturan ulang sesuai kebutuhan pengguna.e.Manajemen kapasitas melalui penerapan sistem pre-order atau pemesanan makanan untuk mengurangi antrean di jam sibuk, serta mengatur zona pengambilan makanan untuk mengurangi kepadatan.
F.Pemanfaatan multifungsi ruang dengan menggunakan ruang kantin untuk kegiatan lain di luar jam sibuk, seperti seminar kecil atau acara komunitas, dengan penyesuaian tata letak yang mudah.

*Corresponding author
E-mail addresses: salsabilariskarahmadani@gmail.com



Dalam hal keterwakilan sampel terhadap populasi, menurut Cochran (1997) voluntary response sampling sering dijelaskan dalam kerangka bias karena cenderung hanya menarik individu yang memiliki minat khusus terhadap topik penelitian sehingga untuk penelitian berikutnya diharapkan pemilihan sampel menggunakan tehnik yang lebih memiliki sifat keterwakilan terhadap populasi. Namun demikian penelitian ini memberikan gambaran bahwa kantin kampus harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang nyaman dan fungsional bagi penggunanya. Upaya peningkatan fleksibilitas, aksesibilitas, dan kualitas udara dapat meningkatkan pengalaman pengguna secara signifikan dan mendukung berbagai aktivitas di lingkungan kampus dan memerlukan kajian lebih lanjut dengan metodologi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiel, N., Puteri, R., Agil, R. A., & Wiemar, R. 2018. Analisis Besaran Sirkulasi Pramusaji Dan Pengunjung Pada Area Makan Kantin Fsrd Kampus A Universitas Trisakti. Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain, 14 (2).
- Ching, F. D. K. 2008.Arsitektur Bentuk, Ruurg, Don Toto No N Edisi Ketigo. Erlangga.
- Cochran, W. G. 1997 William G. Cochran - Sampling Techniques, Third Edition 1977. John Wiley & Sons Inc.
- Creswell, J. W. ,2014. John W. Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches-Sage Publications, Inc (2013) (4th Ed.). Sage Publications Ltd.
- Dhia, S., & Indrosaptono, Djoko. 2020. Aksesibilitas Pengguna Pada Ruang Kantin. Imaji, 9(1).
- Geograf. 2023.Pengertian Kantin: Definisi Dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli. Pengertian Kantin: Definisi Dan Penjelasan Lengkap Menurut AhliKbbi. 2024.Arti Kata Kantin. Https://Kbbi.Web.Id/Kantin
- Panero, J., & Zelnik, M. 1979. Human Dimension And Interior Space A Source Book Of Design Reference Standards(Sarah Bodine And Susan Davis, Ed.; 1st Ed., Vol. 3). F Watson-Guptill Publications.
- Pramudito, S., & Budihardjo, R. 2022. Evaluasi Desain Kantin Berdasarkan Preferensi Mahasiswa: Sebuah Analisis Isi.Jurnal Arsitektur Arcade, 6 (1).
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. 2024. Cendika Pendidikan Penelitian Metode Kuantitatif. Sindoro Cendikia Pendidikan, 5(6),1–10. Https://Doi.Org/10.9644/Sindoro.V4i5.3317